
Analisis Permasalahan Perikanan: Strategi Penyuluhan Perikanan di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka

[Analysis of Fisheries Extension Problems in Cigasog District, Majalengka
Regency]

Jasmine Addinda Putri, Tatty Yuniarti, Ita Junita Puspa Dewi

Sekolah Tinggi Perikanan Jurusan Penyuluhan Perikanan
Jalan Cikaret Nomor 2, Bogor

Abstrak

Penyuluhan perikanan adalah kegiatan strategis untuk sasaran penyuluhan yaitu para pelaku utama perikanan dalam rangka meningkatkan kompetensi dan kesejahteraannya. Penyuluhan memerlukan strategi supaya tepat sasaran dan metoda serta materi yang disampaikan sesuai dengan permasalahan di lapangan. Penelitian bertujuan menganalisis permasalahan perikanan di Kecamatan Cigasong menggunakan metoda *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Penelitian dilakukan di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka, pada bulan November 2018. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Responden yang digunakan adalah 59 dari 142 RTP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kecamatan Cigasong memiliki ketersediaan air sepanjang tahun dari Sungai Cideres sehingga cocok sebagai lahan pengelolaan usaha perikanan air tawar; (2) memiliki permasalahan sistem produksi permasalahan kematian massal akibat tidak ada aklimatisasi dan munculnya hama diakibatkan oleh pelaku utama tidak memasang *biosecurity*; (3) sistem usaha perikanan di Kecamatan Cigasong masih belum memiliki lembaga akses permodalan yang dapat membantu proses pembangunan perikanan; (4) Kecamatan Cigasong memiliki 1 penyuluh perikanan PNS yang tidak sejalan dengan UU Nomor 19 tahun 2013 dan masih banyak pelaku utama perikanan yang belum tergabung dalam kelompok. Kecamatan Cigasong memiliki potensi perikanan air tawar dan permasalahan yang harus segera diselesaikan.

Kata kunci : perikanan; sistem; potensi

Abstract

This research aims to analyze the problems regarding (1) the characteristics and potential of fisheries areas (2) fisheries production systems (3) fisheries business systems (4) fisheries extension systems. The study was conducted in Cigasong District, Majalengka Regency, in November 2018. Data collection techniques used questionnaires, interviews, and observations while the data analysis techniques used descriptive analysis. The results showed that: (1) Cigasong Subdistrict has year-round water availability from Cideres River making it suitable as a land for managing freshwater fisheries; (2) has a problem of the production system of the problem of mass death due to no acclimatization and the emergence of pests caused by the main actors not installing *biosecurity*; (3) fisheries business system in Cigasong Subdistrict still does not have capital access institutions that can help the fisheries development process; group. Cigasong sub-district has the potential of freshwater fisheries and problems that must be resolved immediately

Keywords: fisheries; system; potency

Penulis Korepondensi

Jasmine Addinda Putri | jasmineaddindaputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegiatan perikanan berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan seperti ikan dan tumbuhan air serta pemanfaatan garam. Disebutkan di dalam UU RI No. 31/2004 tentang Perikanan, yang telah berubah menjadi UU RI No. 45/2009, bahwa kegiatan usaha perikanan meliputi kegiatan praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang terangkai dalam sistem bisnis perikanan atau dapat disebut sebagai kegiatan agribisnis. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa usaha perikanan ini merupakan kegiatan menangkap atau membudidayakan (usaha penetasan, pembibitan, pembesaran) ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan, pengeringan, atau mengawetkan ikan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pelaku usaha (komersial/bisnis).

Usaha perikanan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha perikanan. Pelaku usaha perikanan seperti pembudidaya, pengolah dan nelayan, memerlukan peningkatan kompetensi dan kapasitas dirinya untuk mengurus usaha mereka. Beberapa indikator yang perlu ditingkatkan antara lain pengetahuan,

keterampilan, kompetensi, mental, dan komitmen berusaha. Indikator tersebut dapat ditingkatkan baik melalui faktor internal yaitu pendidikan formal dan etos kerja nelayan, serta faktor eksternal seperti kegiatan penyuluhan (Noviyanti *et al.* 2015). Kegiatan penyuluhan ditujukan kepada para pelaku usaha agribisnis lainnya serta lembaga tertentu yang berada di subsistem jasa penunjang untuk meningkatkan kesejahteraannya. Metode penyuluhan dapat beragam, inovatif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan sasaran penyuluhan (Suparta 2003).

Pelaku usaha perikanan yang masih berpotensi untuk berkembang, salah satunya terdapat di Kecamatan Cigasong. Kecamatan Cigasong berada di wilayah Kabupaten Majalengka yang juga mempunyai potensi perikanan berupa sumberdaya alam yang mendukung serta sumber daya manusia yaitu para pelaku usaha perikanan di bidang pengolahan dan budidaya perikanan seperti pembenih nila (Rizal *et al.* 2018). Perencanaan program penyuluhan perlu disusun secermat mungkin dengan mempertimbangkan potensi daerah, potensi dan kebutuhan masyarakat dan peran kelembagaan sosial ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Perencanaan program

penyuluhan dimulai dengan kegiatan identifikasi keadaan umum daerah dan potensi yang dimiliki, kemudian dilakukan identifikasi masalah. Setelah masalah terinventarisir dilakukan penetapan tujuan berdasarkan prioritas masalah. Kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan cara pencapaian tujuan berupa strategi implementasi, monitoring dan evaluasi penyuluhan, kemudian ditindaklanjuti dengan rekonsiderasi (Amanah 2003). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan perikanan di Kecamatan Cigasong menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai langkah awal penyusunan bahan materi penyuluhan perikanan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dimulai tanggal 1 November 2018 sampai dengan 30 November 2018 bertempat di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Populasi dari penelitian adalah pelaku utama perikanan yaitu rumah tangga perikanan (RTP) di Kecamatan Cigasong. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan rumus slovin (Sevilla et al. 1992) dengan tingkat kesalahan 10% dan jumlah sampel yang diambil adalah 59 dari 142 RTP.

$$n = \frac{142}{1 + 142 \times (0,10)^2}$$

$$n = \frac{142}{1 + 1,42}$$

$$n = \frac{142}{2,42}$$

$$n = 59 \text{ responden}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Populasi

e = Persentase ketidakpastian karena kesalahan pengambilan sample yang masih dapat ditolerir atau diinginkan (5%-20%)

Diketahui :

N = 142 orang

e = 10%

Analisis permasalahan perikanan dilakukan dengan cara wawancara di mana responden mengisi kuisisioner (data primer). Data sekunder berupa informasi dari lembaga terkait. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif dan statistik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2000).

Penentuan masalah dilakukan bersama-sama dengan responden, menggunakan metoda *Participatory Rural Appraisal* (PRA). *Participatory Rural Appraisal* merupakan "pemahaman kondisi pedesaan secara partisipatif", yakni merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan di wilayah

pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin (Supriatna 2014).

Masalah yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metoda pohon masalah (*tree analysis*). Analisis pohon masalah menurut Asmoko (2014) adalah model pohon masalah dibuat dengan cara menempatkan masalah utama pada titik sentral atau di tengah gambar. Selanjutnya, penyebab munculnya persoalan tersebut ditempatkan di bagian bawahnya (alur ke bawah) dan akibat dari masalah utama ditempatkan di bagian atasnya (alur ke atas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi umum Kecamatan Cigasong antara lain luas wilayahnya adalah 2.433 ha atau 2,21% dari wilayah Kabupaten Majalengka. Wilayah ini berada pada ketinggian 300 mdpl (meter di atas permukaan laut). Kecamatan Cigasong terdiri dari 7 desa dan 3 kelurahan yaitu : Kelurahan Cigasong; Kelurahan Cicenang; Desa Kawunghilir; Desa Tajur; Desa Karayunan; Desa Kutamangu; Desa Tenjolayar; Desa Baribis; Desa Batujaya; dan Kelurahan Simpeureum. Pemerintahan Kecamatan Cigasong terdiri atas 61 Rukun Warga (RW) dan 173 Rukun Tetangga (BPS 2018).

Sumber daya alam pada wilayah tersebut berupa 7 sungai. Sungai tersebut mengairi setiap desa, yang salah satunya adalah sugai terpanjang di Kabupaten Majalengka yaitu Sungai Cideres. Nilai rata-rata debit andalan Sungai Cideres adalah $594,287 \text{ m}^3.\text{detik}^{-1}$. Curah hujan rata-rata di Kecamatan Cigasong adalah 171,67 mm (BPS 2017). Curah hujan rata-rata Kecamatan Cigasong setahun sekitar 171,67 mm, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Oktober dan November mencapai 639 mm dengan hari hujan rata-rata 23 hari per bulannya. Berdasarkan kriteria menurut Schmidt – Ferguson termasuk curah hujan tipe E setahun hanya dapat 1x tanam padi dan penanaman Palawija yang kedua harus hati-hati jangan jatuh pada bulan kering. Jenis tanah yang terdapat di wilayah Kecamatan Cigasong terdiri dari 3 jenis yaitu mediteran coklat, regasal coklat dan podsolik.

Klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson berdasarkan jumlah rata-rata bulan basah dan bulan kering lalu dikali 100%. Bulan kering adalah bulan dengan rata-rata curah hujan dalam satu bulan kurang dari 60 mm/bulan. Bulan basah adalah bulan dengan rata-rata curah hujan dalam sebulan lebih dari 100 mm/bulan. Klasifikasi iklim menurut Schmidt-Ferguson, diperoleh 7 bulan kering dan 5 bulan basah, sehingga

Tabel 1. Sumber daya alam perikanan Kecamatan Cigasong

Sungai		Irigasi			Waduk		
Nama	Debit (m ³ detik ⁻¹)	Nama	Jenis Irigasi	Debit (m ³ detik ⁻¹)	Panjang (km)	Nama	Luas (m ²)
Desa Tenjolaya							
Cipicung	35	Playangam	Induk	0,12	0,30	Embung Sokalayar	0.21
Cigasong	114		Sekunder	0,12	3,40		
			Tersier	0,12	1,40		
Desa Cigasong							
Cideres	2.300	Bunigeulis	Induk	0,023	0,4		
Cijurey	246		Sekunder	0,023	2,00		
Cibodas	170		Tersier	0,023	1,00		
		Gede	Induk	0,103	0,1		
			Sekunder	0,103	0,14		
			Tersier	0,103	4,00		
		Leuwibabi	Induk	0,008	0,65		
Desa Tajur							
Ciawi	235	Babakan	Induk	0,021	1,00		
		Barubutuh	Induk	0,021	1,10		
			Sekunder	0,021	0,5		
		Canggih	Induk	0,021	0,70		
		Cijambu	Induk	0,02	1,20		
		Cioray	Induk	0,022	0,70		
		Telang	Induk	0,02	0,80		
Desa Cicenang							
Cikoronjo	145	Pamujaan	Induk	0,122	3,43		
Desa Kawunghilir							
Cideres	935						

Sumber : Dinas Pengelolaan Sumber Daya Alam Kabupaten Majalengka, 2018

diperoleh hasil nilai Q sebesar 140. Berdasarkan kriteria menurut Schmidt – Ferguson dalam Sasmino dan Sutanahaji (2014), curah hujan tersebut termasuk curah hujan tipe E (100,0–167,0 daerah agak kering, hutan sabana).

Terdapat satu waduk di Desa Tenjolayar, dan 11 irigasi dengan saluran yang berbeda yaitu saluran induk, sekunder dan tersier. Data sumber daya air di Kecamatan Cigasong disajikan pada Tabel 1. Sumber air ini dapat dijadikan sumber air untuk mendukung kegiatan budidaya berbagai komoditas

perikanan. Kabupaten Majalengka memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan, salah satu kelebihan yang dimiliki dalam pengembangan usaha perikanan air tawar adalah ketersediaan air di beberapa daerah yang cukup melimpah meski sedang musim kemarau (Rizal *et al.* 2018). Data sumber air di Kecamatan Cigasong disajikan pada Tabel 1.

Kondisi sumber daya manusia meliputi jumlah penduduk di Kecamatan Cigasong sebanyak 34.200 jiwa. Jumlah rumah tangga perikanan (RTP)

Tabel 2 Data kelompok perikanan di Kecamatan Cigasong

No.	Nama kelompok	Tahun berdiri	Kelas kelompok	Bidang Usaha	Jumlah anggota	
					L	P
1.	Sangraja	2016	Pemula	Budidaya	12	-
2.	Mekar Sari	2008	Madya	Budidaya	10	-
3.	Rangkas Bitung	1980	Pemula	Budidaya	10	-
4.	Kurnia	1999	Madya	Pengolah	3	7
5.	Guna Asih	2012	Madya	Pengolah	4	6
6.	Bojong	2009	Madya	Budidaya	10	-
7.	Mitra Harapan	2018	Pemula	Pengolah	-	10
8.	Dukuh Luhur	2004	Pemula	Budidaya	10	-
9.	Abdi Amanah	2010	Pemula	Budidaya	13	-
10.	Kubang	2009	Pemula	Budidaya	10	-
11.	Pesantren Terpadu	2014	Pemula	Pengolah	-	10
Jumlah					82	33

sebanyak 142 orang yang artinya hanya 0,41% dari total penduduk di Kecamatan Cigasong. RTP tersebut tergabung dalam 11 kelompok perikanan, namun tidak semua RTP tergabung dalam kelompok usaha perikanan. Jumlah pembudidaya yang belum berkelompok adalah 5 orang di Kelurahan Cicenang, 5 orang di Desa Kawunghilir, 7 orang di Desa Tajur, dan 10 orang di Desa Tenjolayar. Kelompok melaksanakan kegiatan budidaya dengan komoditas ikan nila, lele, mas, tambakan, nilem, gurame, dan lain-lain. Nila merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mudah dikembangbiakkan memiliki pertumbuhan yang cepat, efisien dalam penggunaan pakan karena bersifat pemakan segala (*omnivora*), selain itu

ikan nila dikenal sebagai ikan yang sangat kuat terhadap perubahan lingkungan sekitar, dan ekonomis yaitu harganya mampu dijangkau oleh semua lapisan masyarakat (Djunaedi *et al.* 2016).

Usaha bidang perikanan lain adalah pengolahan rampeyek udang rebon dan pindang ikan mas. Usaha ini didominasi oleh wanita, yaitu istri-istri pembudidaya dan pengolah ikan. Wanita memberi kontribusi pendapatan Rumah Tangga Perikanan sebesar 80% melalui kegiatan pengolahan hasil perikanan (Tebaiy, Leiwakabessy, dan Wambrauw 2017). Peranan wanita dalam perikanan sangat dipengaruhi oleh motivasi dalam diri wanita. Kondisi sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendapatan, tingkat

Tabel 3. Permasalahan perikanan Kecamatan Cigasong

Masalah Umum	Masalah Khusus
1. Keterbatasan modal	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan pelaku utama tentang akses sumber-sumber permodalan Belum adanya sosialisasi tentang lembaga permodalan rakyat yang khusus menaungi sektor perikanan
2. Terjadinya kematian massal saat tebar benih	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan pelaku utama tentang pengendalian kualitas air (aklimatisasi) Belum adanya satuan kerja khusus yang menangani permasalahan aklimatisasi suhu saat tebar ikan
3. Munculnya hama	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan pelaku utama tentang manfaat dan penggunaan <i>biosecurity</i> Belum ada pelatihan khusus <i>biosecurity</i>
4. Tidak menerapkan cara pengelolaan kualitas air yang baik	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kedisiplinan pembudidaya dalam mengelola kualitas air Teknologi kualitas air masih kurang optimal
5. Adanya perbedaan persepsi antar pembudidaya	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terjalinnya hubungan kerjasama usaha antar pembudidaya Perbedaan ekonomi, tingkat pendidikan dan latar belakang lingkungan
6. Kurangnya variasi olahan hasil perikanan	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan tentang olahan hasil perikanan terbaru Belum ada pelatihan tentang jenis produk olahan hasil perikanan
7. Masih banyak pembudidaya yang belum tergabung dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya pengetahuan dari pelaku utama tentang manfaat berkelompok Kurangnya tenaga penyuluh perikanan di Kecamatan Cigasong sehingga banyak daerah yang belum terjangkau oleh penyuluh perikanan setempat yang hanya berjumlah satu orang.
8. Pengelolaan keuangan yang belum optimal	<ul style="list-style-type: none"> Masih tercampurnya uang pribadi dan keuntungan produksi Pembudidaya belum secara profesional mengelola keuangannya

pendidikan, pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan) dipengaruhi oleh motivasi yang berasal dari dalam diri wanita nelayan dan motivasi yang berasal dari pengaruh lingkungan. Pemerintah harus memberi kesempatan kepada wanita nelayan

untuk memiliki peluang yang sejajar dengan pria (Irawati dan Wahyu 2013). Faktor-faktor karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi memiliki hubungan dengan peran gender dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan (Karnaen dan Amanah

Tabel 4. Uji prioritas masalah

No	Akar Masalah	Skala Prioritas Rata-rata responden perkelompok				Jumlah	Urutan Prioritas
		A	B	C	D		
1	Tidak tau cara mengelola keuangan	2	2	2	2	8	2
2	Masih banyak pelaku utama yang belum berkelompok dan kurangnya kekompakan	3	3	3	3	12	3
3	Kurangnya variasi olahan hasil perikanan	4	4	4	4	16	4
4	Perlu adanya bantuan alat sarana prasarana	1	1	1	1	4	1
5	Belum mampu menyisihkan pendapatan untuk modal	6	5	5	5	21	5
6	Kurangnya relasi pemasaran	5	6	6	7	24	6
7	Belum mampu menghitung analisis usaha secara pasti	7	7	7	6	27	7

Keterangan : 1=Gawat; 2=Mendesak; 3=Penyebaran; >3=kurang menjadi prioritas

2013). Data RTP yang tergabung dalam kelompok perikanan di Kecamatan Cigasong disajikan pada Tabel 2.

Kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia tersebut merupakan potensi wilayah yang masih bisa dikembangkan dalam bidang perikanan. Sasaran utama dari program ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan kelompok pembudidaya, pengolah, dan pemasar di sektor perikanan. Keberadaan penyuluh perikanan sebagai mediator, motivator dan fasilitator untuk sasaran pelaku utama perikanan diperlukan sebagai upaya untuk mewujudkan program tersebut.

Penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan berpedoman menggunakan

Rencana Kerja Penyuluhan (RKPP) dan program penyuluhan perikanan. Unsur yang diperlukan dalam penyusunan dokumen tersebut salah satunya adalah analisis permasalahan sasaran. Hasil analisis masalah menunjukkan terdapat delapan permasalahan umum yang dominan pada kegiatan usaha perikanan yang dilaksanakan oleh RTP di Kecamatan Cigasong. Permasalahan umum terjadi akibat adanya permasalahan khusus. Kedelapan permasalahan tersebut meliputi aspek ekonomi, aspek teknis, dan aspek penyuluhan. Permasalahan umum dan khusus secara rinci disajikan pada Tabel 3.

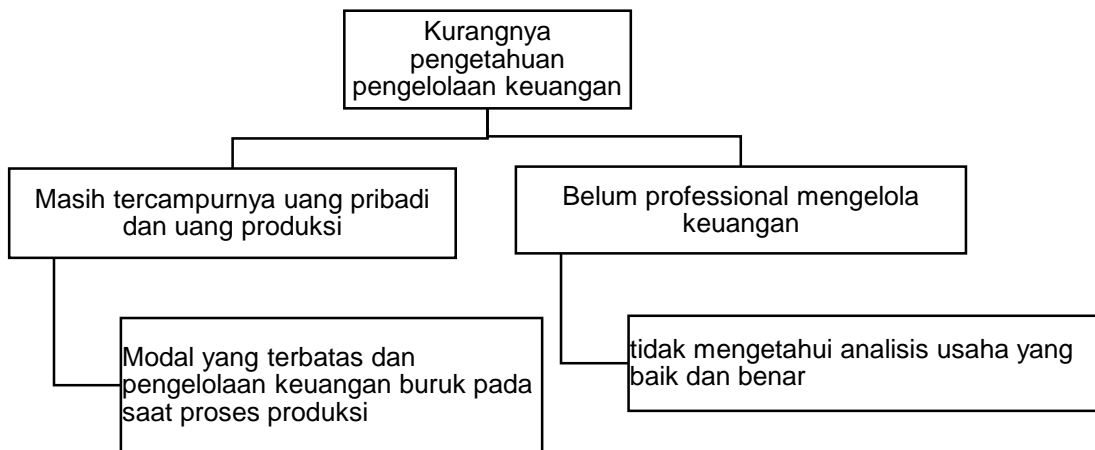
Tabel 5. Uji Prioritas GMP Pembudidaya

Akar Masalah	Urutan Prioritas Per Responden								Jumlah	Urutan Prioritas
	Harju	Sutiono	Erik	Karta	Eba	Rudi	Memed	Nurhalim		
Pakan mahal	3	2	2	5	4	3	1	1	21	2
Terjadi kematian massal saat awal tebar benih	4	3	4	2	1	1	3	2	20	1
Kurangnya pengelolaan dasar kolam	1	1	3	3	3	4	4	6	25	3
Belum menerapkan biosecurity	2	4	1	6	5	5	5	4	32	5
Belum mampu menyisihkan pendapatan untuk modal	6	5	5	7	6	6	7	5	47	6
Kurangnya relasi pemasaran	7	6	6	1	2	2	2	3	29	4
Belum mampu menghitung analisis usaha secara pasti	5	7	7	4	7	7	6	7	50	7

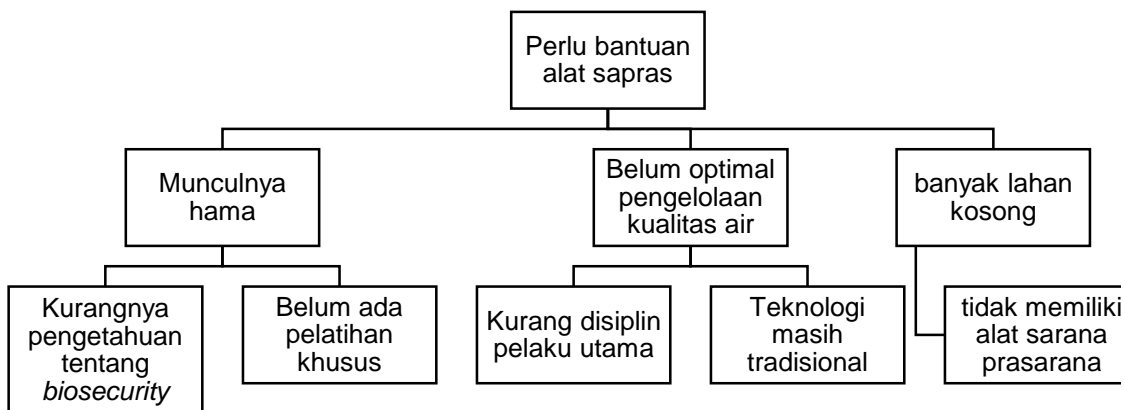
Hasil analisis permasalahan umum dan permasalahan khusus selanjutnya diturunkan menjadi uji prioritas. Tujuan uji prioritas adalah untuk menentukan ranking permasalahan yang harus diselesaikan. Penentuan skala prioritas masalah menggunakan penilaian Gawat, Mendesak dan Penyebaran (GMP). Akar masalah ditentukan dengan mewawancarai responden. Responden menilai sesuai dengan *skoring* GMP. Hasil uji prioritas masalah menunjukkan bahwa urutan prioritas tertinggi yaitu skor 1 artinya kondisi "Gawat" adalah akar

permasalahan nomor 4 yaitu **perlu adanya bantuan alat sarana prasarana**. Urutan prioritas masalah perikanan yang harus diselesaikan secara lengkap disajikan pada Tabel 4.

Ketujuh permasalahan tersebut selanjutnya dilakukan uji prioritas masalah berdasarkan skala prioritas GMP. Analisis penyebab permasalahan dilakukan untuk mengetahui penyebab dari akar permasalahan. Berikut disajikan hasil analisis penyebab akar permasalahan menggunakan pohon



Gambar 2. Masalah Ekonomi



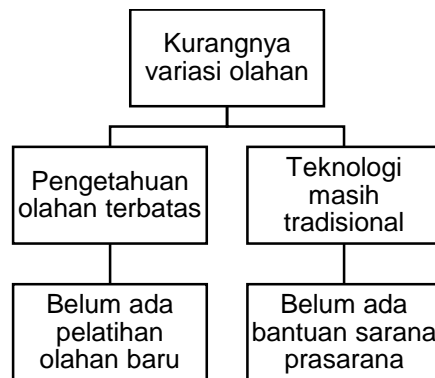
Gambar 3. Masalah teknis pembudidaya

masalah pada ketiga aspek perikanan yaitu ekonomi, teknis, dan penyuluhan.

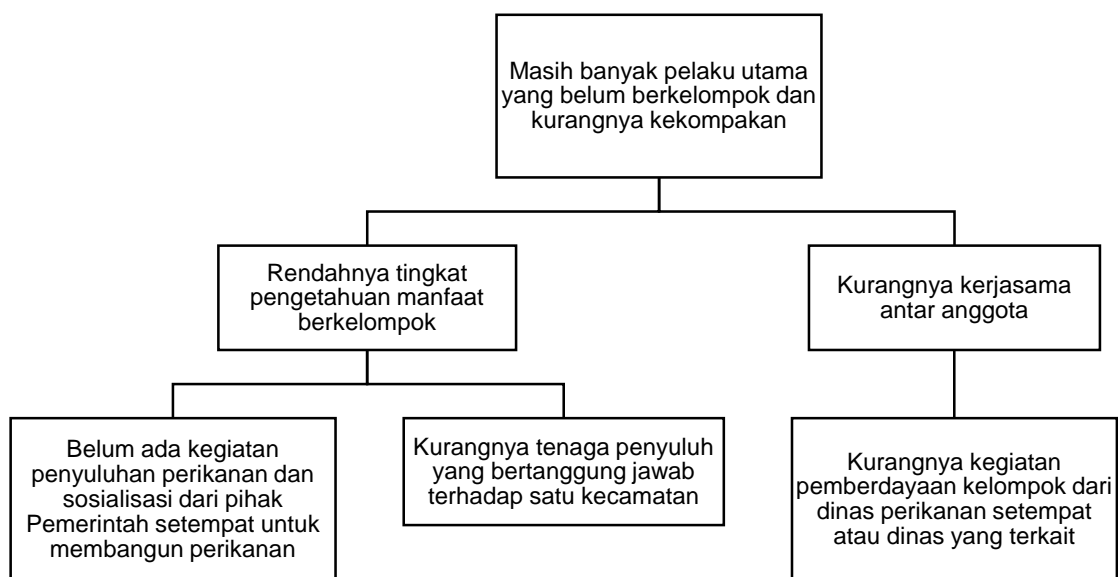
Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa menurut responden bahwa masalah paling prioritas adalah terjadi kematian massal saat awal tebar benih (urutan prioritas=1). Berdasarkan pengamatan di lapangan pelaku utama perikanan melakukan tebar benih tidak dengan aklimatisasi suhu sehingga terjadi kematian massal. Kematian massal saat awal tebar benih dapat

diminimalisir dengan aklimatisasi suhu. Pengetahuan dan keterampilan aklimatisasi suhu dapat diperoleh dari pelatihan.

Gambar 2 menjelaskan akar permasalahan kurangnya pengetahuan pengelolaan keuangan disebabkan oleh; a) masih tercampurnya uang pribadi dengan uang produksi yang diakibatkan oleh modal yang terbatas dan pengelolaan keuangan buruk pada saat proses produksi; b) belum profesionalnya



Gambar 4. Masalah teknis pengolahan



Gambar 5. Masalah sosial

mengelola keuangan disebabkan oleh tidak mengetahui analisis usaha yang baik dan benar.

Gambar 3 menjelaskan akar permasalahan perlunya bantuan alat sapras yang disebabkan oleh: a) munculnya hama dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang *biosecurity* dan belum ada pelatihan khusus; b) belum optimal pengelolaan kualitas air dikarenakan kurang disiplin pelaku utama dan teknologi masih

tradisional; c) banyak lahan kosong dikarenakan para pembudidaya tidak memiliki alat sarana prasarana.

Gambar 4 menjelaskan akar permasalahan kurangnya variasi olahan yang disebabkan oleh: a) pengetahuan olahan terbatas dikarenakan belum ada pelatihan olahan baru; b) teknologi masih tradisional dikarenakan belum ada bantuan sarana prasarana yang lebih modern.



Gambar 6. Pertemuan kelompok Dukuh Luhur



Gambar 7. Pertemuan kelompok Kubang



Gambar 8. Pertemuan kelompok Guna Asih



Gambar 9. Pertemuan kelompok Pesantren Terpadu



Gambar 10. Pertemuan kelompok Abdi Amanah



Gambar 11. Pertemuan kelompok Rangas Bitung

Gambar 5 menjelaskan akar permasalahan masih banyak pelaku utama yang belum berkelompok dan

kurangnya kekompakan yang disebabkan oleh: a) rendahnya tingkat pengetahuan manfaat berkelompok



Gambar 12. Pertemuan pelaku non-kelompok lele



Gambar 13. Pertemuan pelaku non-kelompok nila



Gambar 14. Pertemuan kelompok Kurnia



Gambar 15. Pertemuan pelaku non-kelompok lele



Gambar 16. Pertemuan kelompok Mekar Sari



Gambar 17. Seminar RKPP Kecamatan Cigasong

dikarenakan belum ada kegiatan penyuluhan perikanan dan sosialisasi dari pihak pemerintah dan kurangnya tenaga penyuluh yang bertanggung

jawab terhadap satu kecamatan; b) kurangnya kerjasama antar anggota dikarenakan kurangnya kegiatan pemberdayaan kelompok dari dinas

perikanan setempat atau dinas yang terkait.

Pembahasan

Permasalahan keterbatasan modal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pelaku utama tentang akses sumber-sumber permodalan dan belum adanya sosialisasi tentang lembaga permodalan rakyat yang khusus menaungi sektor perikanan. Hal ini ditunjukkan dengan lembaga keuangan yang ada di Kecamatan Cigasong hanya terdapat BRI Unit Cigasong dan Bank Jabar Banten Syariah Unit Cigasong, belum adanya koperasi perikanan atau lembaga permodalan yang mudah dijangkau oleh pelaku utama perikanan. Hal ini sependapat dengan (Syaukani 2004) dalam "Konsepsi Kelembagaan dalam Mewujudkan Sektor Perikanan sebagai *Prime Mover* Perekonomian Nasional" yang menyatakan bahwa, keterbatasan modal dan akses permodalan merupakan permasalahan pembangunan perikanan.

Terjadinya kematian massal saat tebar benih disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pelaku utama tentang pengendalian kualitas air (aklimatisasi) dan belum adanya satuan kerja khusus yang menangani permasalahan aklimatisasi suhu saat penebaran ikan. Fakta kematian benih ikan yang ada di Kecamatan Cigasong sebanding dengan

pernyataan Andriyanto, Tahapari, dan Insan (2012) bahwa aklimatisasi memberi kesempatan kepada ikan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dengan tujuan menghindari terjadinya stres yang berujung kematian pada benih yang akan ditebar di kolam. Pendapat lain juga dinyatakan oleh Arifin, Sunarno, dan Kristanto (1991) bahwa salah satu aspek penting dari usaha budidaya ikan adalah transportasi ikan hidup tanpa mengakibatkan kematian ikan yang cukup tinggi dan secara ekonomis menguntungkan.

Hasil uji prioritas masalah perikanan menunjukkan bahwa urutan prioritas tertinggi yaitu skor 1 artinya kondisi "Gawat" sebagai akar permasalahan yaitu perlu adanya bantuan alat sarana prasarana. Berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi masyarakat nelayan terhadap kegiatan budidaya antara lain adalah bantuan modal, bantuan pembangunan prasarana, bantuan pendampingan, penguatan kelembagaan dan penguatan kemitraan usaha (Kaya, Hutabarat, dan Hendrarto 2013). Bantuan sarana dan prasarana juga merupakan strategi dalam rangka kebijakan pengembangan kawasan minapolitan bidang budidaya. Strategi lain adalah peningkatan monitoring pada penyediaan prasarana transportasi utama konektivitas

1) kawasan dengan wilayah yang lebih luas; 2) peningkatan daya masyarakat melalui pemberdayaan; 3) fasilitasi Pemda bersama masyarakat dalam peningkatan kesadaran generasi milenial akan prospek pengembangan sektor primer di kawasan; dan 4) perlu peningkatan keadilan dalam pembagian bantuan pemerintah, serta fasilitasi Pemda dalam menjaga kestabilan harga pakan ikan (Santoso, Moenek, dan Nurpahdi 2019).

Munculnya hama disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pelaku utama tentang manfaat dan penggunaan *biosecurity* dan belum ada pelatihan khusus *biosecurity*. Hal ini sependapat dengan Sucipto *dalam* Putro dan Hariyati (2010), *biosecurity* didefinisikan sebagai serangkaian usaha untuk mencegah atau mengurangi peluang masuknya suatu penyakit ke suatu sistem budidaya dan mencegah penyebarannya dari suatu tempat ke tempat lain yang masih bebas. Teknik pembesaran ikan nilam (*Osteochilus hasselti*) di Balai Pengembangan dan Pemacuan Stok Ikan Gurame dan Nilem (BPPSIGN) Tasikmalaya, Jawa Barat menerapkan *biosecurity* dengan cara pembuatan pagar dan kawat di pematang kolam budidaya, mengoptimalkan *biosecurity*, penyemprotan pestisida seperti saponin dengan dosis 0,5-5 mL.m⁻² saat persiapan kolam. Penanggulangan

penyakit pada Balai dengan pemberian jarong dan babadotan yang merupakan sejenis rumput liar dan diberikan garam sesuai dosis yang dibutuhkan pada proses persiapan kolam. Apabila dalam proses kegiatan pembesaran ikan nilam terjadi kematian mendadak dilakukan pemberian daun sente (*Alocasia* sp.) dan daun singkong (*Manihot esculenta*) secukupnya (Syamsuri et al. 2017).

Hasil analisis permasalahan RTP tidak menerapkan cara pengelolaan kualitas air yang baik disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan pembudidaya dalam mengelola kualitas air dan teknologi kualitas air masih kurang optimal. Pengelolaan kualitas air dinilai sangat penting bagi kelangsungan hidup ikan. Ikan nila merupakan komoditas nomor satu pada sektor budidaya. Walaupun ikan nila merupakan jenis ikan yang memiliki toleransi tinggi terhadap perubahan lingkungan perairan, namun kualitas air dalam wadah budidaya harus tetap dikelola dengan baik agar pertumbuhannya tetap optimal. Dalam usaha budidaya ikan nila (*Oreochromis* sp) ketersediaan air dan kualitas air merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam usaha budidaya ikan (Suyanto 1993).

Adanya perbedaan persepsi antar pembudidaya disebabkan karena tidak terjalinnya hubungan kerjasama usaha antar pembudidaya dan perbedaan

ekonomi, tingkat pendidikan dan latar belakang lingkungan. Kondisi ini tidak sejalan dengan Keputusan Menteri Nomor 14 tahun 2012 tentang fungsi kelembagaan pelaku utama perikanan yaitu sebagai wahana kerjasama, kelembagaan pelaku utama perikanan merupakan cerminan dari keberadaan suatu kelompok. Kelembagaan pelaku utama perikanan harus dapat berfungsi sebagai wadah kerjasama antar pelaku utama dalam upaya mengembangkan kelompok dan membina kehidupan pelaku utama. Pembinaan kelompok oleh lembaga seperti Dinas Perikanan atau Dinas pertanian, dapat menjadikan suatu kelompok pelaku usaha menjadi lebih dinamis (Simbolon, Amrifo, dan Kusai 2017).

Permasalahan kurangnya variasi olahan hasil perikanan disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang olahan hasil perikanan terbaru dan belum ada pelatihan tentang jenis produk olahan hasil perikanan. Perlu adanya pelatihan atau penyuluhan tentang diversifikasi olahan ikan pada pelaku utama perikanan untuk meningkatkan variasi olahan hasil perikanan dan pendapatan. Upaya peningkatan pendapatan dapat dilakukan melalui diversifikasi olahan (Tarigans 2005). Diversifikasi olahan dan strategi promosi yang tepat dapat meningkatkan omzet penjualan sehingga meningkatkan

pendapatan pelaku usaha (Khairani dan Pratiwi 2018).

Masih banyak pembudidaya yang belum tergabung dalam kelompok disebabkan karena kurangnya pengetahuan. Pelaku utama belum mengetahui tentang manfaat berkelompok. Permasalahan lain adalah kurangnya tenaga penyuluh perikanan di Kecamatan Cigasong sehingga banyak daerah yang belum terjangkau oleh penyuluh perikanan setempat yang hanya berjumlah satu orang. Menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2013 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Petani jumlah penyuluh yang menangani satu desa adalah satu orang penyuluh. Kecamatan Cigasong hanya memiliki satu orang penyuluh, tidak sebanding dengan jumlah desanya. Penyuluh mempunyai peranan yang strategis dalam mengembangkan perikanan. Peran penyuluh dalam mengenalkan perikanan antara lain dimulai dari penyampaian informasi perikanan, penyaluran sarana produksi perikanan serta peran penyuluh perikanan dalam proses pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Penyuluhan perikanan ini tidak hanya bergantung pada kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi dan inovasi yang dibawa oleh penyuluh tersebut, tetapi minat yang tinggi dari masyarakat dalam mengikuti dan mencoba

menerapkan inovasi yang diberikan penyuluh akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan penyuluhan (Safrida, Makmur, dan Fachri 2015).

Pengelolaan keuangan yang belum optimal disebabkan karena masih tercampurnya uang pribadi dan keuntungan produksi dan pembudidaya belum secara profesional mengelola keuangannya. Maka dari itu perlu adanya pembelajaran kepada para pelaku utama perikanan tentang perhitungan analisis kelayakan usaha guna mengetahui tingkat efisiensi ekonomi suatu usaha (Akbar 2003).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik dan potensi wilayah perikanan di Kecamatan Cigasong memiliki ketersediaan air sepanjang tahun dari Sungai Cideres sehingga cocok digunakan sebagai lahan pengelolaan usaha perikanan air tawar beragam segmen usaha dan komoditas yang berbeda.
2. Sistem produksi perikanan di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat memiliki 6 Pokdakan dan 4 Poklhasar serta memiliki permasalahan kematian massal akibat tidak ada aklimatisasi dan munculnya hama

diakibatkan oleh pelaku utama tidak memasang *biosecurity*.

3. Sistem usaha kelompok perikanan di Kecamatan Cigasong masih belum memiliki lembaga akses permodalan yang dapat membantu proses pembangunan perikanan.
4. Sistem penyuluhan perikanan di Kecamatan Cigasong memiliki 1 penyuluh perikanan PNS yang tidak sejalan dengan UU No 19 tahun 2013 dan masih banyak pelaku utama perikanan yang belum tergabung dalam kelompok.

PERSANTUNAN

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Majalengka Jawa Barat untuk dukungan data sekunder yang diberikan; Camat Cigasong beserta Lurah Cigasong, Lurah Cicenang, Kepala Desa Tajur, Kepala Desa Tenjolayar, dan Kepala Desa Kawunghilir atas fasilitas perijinan melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. 2003. "Analisa Kelayakan Usaha dan Efisiensi pada Penggunaan Alat Tangkap Purse Seine di Kota Pekalongan [Thesis]." Universitas Diponegoro.
- Amanah, Siti. 2003. "Perencanaan Program Penyuluhan Perikanan di

- Desa Anturan, Buleleng, Bali.” *Buletin Ekonomi Perikanan* 5(1):1–20.
- Andriyanto, Septyan, Evi Tahapari, dan Irsyaphiani Insan. 2012. “Pendederan Ikan Patin di Kolam Outdoor untuk Menghasilkan Benih Siap Tebar di Waduk Malahayu, Brebes, Jawa Tengah.” *Media Akuakultur* 7(1):20.
- Arifin, Z., M. T. D. Sunarno, dan A. H. Kristanto. 1991. “Pgangkutan Benih Patin (*Pangasius pangasius*) dalam Kantung Plastik dengan Kepadatan Berbeda.” *Bulletin Penelitian Perikanan Darat* 10(2):110–13.
- Asmoko, Hindri. 2014. “Memahami analisis pohon masalah.”
- BPS. 2017. *Kecamatan Cigasong Dalam Angka 2017*. Majalengka (ID): BPS Kabupaten Majalengka.
- BPS. 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Majalengka 2018*. Majalengka (ID): BPS Kabupaten Majalengka.
- Djunaedi, Ali, Retno Hartati, Rudhi Pribadi, Sri Redjeki, Retno W. Astuti, dan Bintang Septiarani. 2016. “Pertumbuhan ikan Nila Larasati (*Oreochromis niloticus*) di Tambak dengan Pemberian Ransum Pakan dan Padat Penebaran yang Berbeda.” *Jurnal Kelautan Tropis* 19(2):131–42.
- Irawati, Rusda dan Shinta Wahyu. 2013. “Motivasi kerja wanita terhadap kondisi sosial ekonomi di sektor perikanan.” *Journal of Economics and Policy* 6(1):93–105.
- Karnaen, Siti Maulina Nuryani dan Siti Amanah. 2013. “Peranan Gender Dalam Rumah Tangga Perikanan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1(2):152–64.
- Kaya, Ivonne, Sahala Hutabarat, dan Ign Boedi Hendrarto. 2013. “Evaluasi Bantuan Sarana dan Prasarana Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Pembudidaya Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku.” in *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia Ke-V, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Khairani, Siti dan Raisa Pratiwi. 2018. “Peningkatan Omset Penjualan Melalui Diversifikasi Produk dan Strategi Promosi Pada UMKM Kerajinan Souvenir Khas Palembang.” *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):36–43.
- Noviyanti, Rinda, Sugeng Hari Wisudo, Eko Sri Wiyono, Mulyono S. Baskoro, dan Budi Hascaryo. 2015. “Pengembangan Kapasitas Diri

- Nelayan dalam Rangka Pembangunan Perikanan Tangkap Berkelanjutan di PPN Palabuhan Ratu.” *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 10(2):251–64.
- Putro, Sapto P. dan Riche Hariyati. 2010. *Pengembangan Manajemen Lingkungan Budidaya Ikan Melalui Aplikasi Probiotik, Pelet Protein Tinggi, dan Biosecurity untuk Peningkatan Kapasitas Produksi dan Aktivitas Budidaya Berkelanjutan*. Semarang (ID).
- Rizal, Achmad, Rosidah, Anita Nur Azizah, dan Deta Putri. 2018. “Potret Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kabupaten Majalengka Propinsi Jawa Barat.” *Jurnal Kesejahteraan Sosial* 4(1):1–11.
- Safrida, T. Makmur, dan Hafid Fachri. 2015. “Peran Penyuluh Perikanan Dalam Pengembangan Sektor Perikanan Di Kabupaten Aceh Utara.” *Agrisep* 16(2):17–27.
- Santoso, Eko Budi, Reydonnyzar Moenek, dan Mohamad Nurpahdi. 2019. “Evaluasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Bogor.” *JURNAL ILMU PEMERINTAHAN WIDYA PRAJA* 45(1):17–32.
- Sasminto, Retno Ayu dan Alexander Tunggul Sutanhaji. 2014. “Analisis spasial penentuan iklim menurut klasifikasi schmidt-ferguson dan Oldeman di Kabupaten Ponorogo.” *Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan* 1(1):51–56.
- Sevilla, Consuelo G., Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala, dan Gabriel G. Utiarte. 1992. *Research methods*. Rex Bookstore, Inc.
- Simbolon, Siha, Viktor Amrifo, dan Kusai. 2017. “Analisis Dinamika Kelompok Pembudidaya Ikan Hias Air Tawar di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.” *Berkala Perikanan Terubuk* 45(1):35–47.
- Sugiyono. 2000. *Metode Penelitian*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suparta, Nyoman. 2003. “Penyuluhan sistem agribisnis suatu pendekatan holistik.” *SOCA (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness)* 3(2):1–16.
- Supriatna, Asep. 2014. *Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa. Widyaiswara Madya pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Banten*. Vol. 1.
- Suyanto. 1993. *Nila*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Syamsuri, Aulia Ikhsan, M. Wahyu Alfian,

Vivaldy Phaza Muharta, dan Akhmad Taufiq Mukti. 2017. "Teknik Pembesaran Ikan Nilem (*Osteochilus hasselti*) di Balai Pengembangan dan Pemacuan Stok Ikan Gurame dan Nilem (Bppsing) Tasikmalaya, Jawa Barat." *Journal of Aquaculture and Fish Health* 7(2):3–8.

Syaukani, Marwan. 2004. *Konsepsi Kelembagaan Dalam mewujudkan Sektor Perikanan Sebagai Prime Mover Perekonomian Nasional*. Bogor (ID).

Tarigans, Doah Dekok. 2005. "Diversifikasi usahatani kelapa sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan petani." *Perspektif* 4(2):71–78.

Tebaiy, Selvi, Juliana Leiwakabessy, dan Eddy T. Wambrauw. 2017. "Kontribusi pendapatan kelompok usaha perempuan pesisir dalam pengolahan hasil perikanan di manokwari." *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik* 1(2).